



Strategi Pencegahan Bullying : Melalui Penciptaan Lingkungan Pendidikan Yang Aman Dan Humanis

Nur Khasanah¹

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan , Indonesia
email: nur.khasanah@uingusdur.ac.id

Ilham Bintang²

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan , Indonesia
email: ilham.bintang24096@mhs.uingusdur.ac.id

*Korespondensi: email: ilham.bintang24096@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak

History Artikel:

Diterima 1 Desember 2025
Direvisi 10 Desember 2025
Diterima 20 Desember 2025
Tersedia online 26
Desember 2025

Fenomena perundungan di lingkungan pendidikan tetap menjadi tantangan serius, yang berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis dan prestasi akademik peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pencegahan bullying yang berfokus pada penciptaan lingkungan pendidikan di lingkungan sekolah, masyarakat, keluarga yang aman dan humanis. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan pendidikan yang humanis, mampu mereduksi perilaku agresif dengan cara memanusiakan hubungan antar individu baik di sekolah, masyarakat, dan keluarga. Sehingga menciptakan rasa aman yang berkelanjutan bagi seluruh lingkungan pendidikan.

Kata kunci:

Bullying, Lingkungan Pendidikan, Pendidikan Humanis, Pencegahan

Pendahuluan

Seorang Manusia selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas yang disebut sebagai tripusat pendidikan. Manusia tersebut memiliki kemampuan-kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman yang terbentuk dalam berinteraksi antar individu dengan lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini dapat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan, serta proses dalam menjalani kehidupan mulai dari lingkungan fisik hingga lingkungan sosialnya. (Ahdar, 2024)

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang abadi dalam masyarakat dan kebudayaan. Maka dari itu, pendidikan perlu ditunjang dengan lingkungan pendidikan yang baik. Karena lingkungan pendidikan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dalam berinteraksi baik berupa benda mati, makhluk hidup, maupun hal-hal yang terjadi, dan sebagai tempat dalam menyalurkan kemampuan - kemampuan untuk membentuk perkembangan setiap individu yang mempunyai pengaruh kuat kepada individu. (Rosyadi, 2025)

Lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang, serta teknologi. Lingkungan meliputi semua kondisi dalam

dunia ini yang dengan cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan dan perkembangan. Lingkungan yaitu: mencakup segala material dan stimulasi di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisikologis, psikologis maupun sosio-kultural. (Musaheri, 2025)

Lingkungan pendidikan merupakan lingkungan yang dapat menunjang suatu proses kependidikan atau bahkan secara langsung digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan. Dan dari sisi pendidikan Islam, lingkungan pendidikan Islam merupakan suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik. (Hasbullah, 2025)

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh besar terhadap kehidupan. Oleh karena itu sangat diperlukan hubungan yang baik antara pihak sekolah dengan keluarga dan masyarakat. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang terjadi di sekitar lingkungan pendidikan ini berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Sehingga pihak sekolah sangat berkontribusi besar untuk penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dengan membangun relasi antara masyarakat sekitar dengan pihak sekolah. Menurut (Yunita, 2025) tujuan adanya kemitraan sekolah dengan lembaga-lembaga lain yang ada di masyarakat, diantara lain membantu sekolah dalam melaksanakan tugas pendidikan atau belajar bagi siswa, dan memperkaya pengalaman belajar yang dipeoleh siswa dalam berbagai latar kehidupannya.

Lingkungan pendidikan mencakup seluruh hal yang berada di sekitar manusia, baik yang berupa benda mati, makhluk hidup, maupun berbagai peristiwa dan kondisi sosial yang terjadi di masyarakat, yang semuanya dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan individu. lingkungan pendidikan tidak hanya terbatas pada hal-hal fisik di sekitar individu, seperti sekolah, rumah, atau fasilitas belajar, tetapi juga meliputi segala pengaruh dan rangsangan (stimuli) yang berasal dari dalam diri individu (misalnya motivasi, minat, dan kondisi fisik) maupun dari luar diri individu (seperti interaksi sosial, budaya, dan kondisi masyarakat). Lingkungan pendidikan merupakan suatu sistem yang kompleks, yang di dalamnya terdapat beragam faktor dan unsur lingkungan yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan pendidikan, baik di berbagai tempat maupun dalam setiap proses berlangsungnya pendidikan itu sendiri (Sumiati, 2025)

Lingkungan pendidikan dikatakan bersifat positif apabila memberikan dampak yang sejalan dengan arah dan tujuan pendidikan. Sebaliknya, lingkungan dianggap negatif jika pengaruhnya bertentangan atau berlawanan dengan nilai dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Lingkungan pendidikan memberikan pengaruh yang beragam terhadap peserta didik. Perbedaan tersebut bergantung pada jenis lingkungan pendidikan yang diikuti oleh peserta didik. Setiap jenis lingkungan memiliki karakteristik sosial yang berbeda, mencakup aspek perencanaan, ketersediaan sarana, serta sistem pendidikan yang diterapkan di dalamnya. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan lembaga pendidikan untuk menciptakan serta mengelola lingkungan belajar yang kondusif dan selaras dengan tujuan pendidikan. Lingkungan yang positif akan mendorong peserta didik untuk berkembang secara optimal, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun karakter (Rosyadi, 2025).

Metode

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Berdasarkan tema penelitian yang dibahas, penelitian ini di golongan dalam jenis penelitian pustaka (library research) yaitu penelitian dengan mengambil data dari literatur yang digunakan untuk mencari konsep, teori – teori, pendapat maupun penemuan yang berhubungan erat dengan permasalahan yang diteliti.

B. Sumber Data

Sumber data berupa dokumen yaitu dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, kutipan, artikel.

C. Teknik Analisis Data

Menggunakan teknik analisis isi dengan jenis penyajian data deskriptif-kualitatif

Hasil Dan Pembahasan

Bullying adalah perilaku yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang yang menyebabkan orang lain merasa tertindas, terintimidasi, dan ketakutan. Tindakan ini sering kali membuat korban merasa tidak berdaya atau tidak mampu untuk melawan atau mencegah perilaku tersebut. Bullying dapat terjadi secara fisik, verbal, atau melalui media sosial, dan memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kondisi mental dan emosional korban. (Christy, 2022)

menjelaskan bahwa tindakan bullying di lingkungan sekolah dapat berdampak serius pada berbagai aspek kehidupan siswa. Dampaknya meliputi penurunan prestasi akademis, di mana siswa yang menjadi korban bullying cenderung mengalami kesulitan dalam mencapai nilai yang baik. Selain itu, bullying juga dapat menyebabkan menurunnya tingkat kehadiran di sekolah karena siswa merasa tidak nyaman atau takut untuk datang ke sekolah. Akibat lebih lanjut, siswa bisa kehilangan minat dan motivasi untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dan bahkan memilih untuk menarik diri dari kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang sebelumnya mereka nikmati. Hal ini menunjukkan bahwa bullying tidak hanya memengaruhi kesejahteraan emosional siswa, tetapi juga dapat menghambat perkembangan pendidikan dan sosial mereka. Menurut McCulloch dan Barbara (Emilda, 2025), ada empat jenis bullying yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan konteks:

1. **Bullying Verbal** : Bentuk penindasan ini terjadi melalui kata-kata atau tulisan yang bertujuan untuk melukai perasaan orang lain. Contohnya termasuk intimidasi, sindiran, penghinaan, ejekan, serta ancaman verbal yang mengakibatkan korban merasa tersakiti atau tertekan. Bentuk ini juga bisa mencakup penyebaran gosip atau fitnah melalui ucapan.
2. **Bullying Sosial** : Penindasan sosial terjadi ketika seseorang berusaha merusak reputasi sosial atau hubungan sosial korban. Bentuknya dapat berupa mendorong orang lain untuk menjauhi atau tidak berteman dengan korban, menyebarkan rumor atau desas-desus palsu, atau mempermalukan seseorang di depan publik. Tujuan utama dari bullying sosial adalah mengisolasi korban secara sosial dan membuatnya merasa terasing.
3. **Bullying Fisik** : Ini adalah bentuk penindasan yang melibatkan kekerasan fisik, seperti memukul, menendang, mendorong, mencubit, meludah, atau bahkan merusak barang milik orang lain. Tindakan fisik ini sering kali bertujuan untuk menimbulkan rasa takut atau sakit pada korban, serta menegaskan dominasi pelaku terhadap korban.
4. **Cyberbullying** : Cyberbullying adalah jenis penindasan yang terjadi melalui penggunaan teknologi komunikasi, seperti media sosial, pesan singkat, atau platform online lainnya. Ini melibatkan tindakan yang dirancang untuk menciptakan permusuhan atau merugikan seseorang dengan cara yang disengaja dan terus-menerus. Contohnya termasuk menyebarkan konten yang memalukan, mengirimkan pesan ancaman, atau membuat akun palsu untuk mengejek atau menghina korban.

Pencegahan Bullying Melalui Pendidikan Di Lingkungan Keluarga

Sebagai salah satu lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan adalah keluarga, keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam mendukung berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan, terutama dalam hal perkembangan dan pertumbuhan anak sebagai subjek sekaligus objek pendidikan. Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan

paling mendasar dalam masyarakat, karena di dalam keluargalah seseorang dilahirkan, dibesarkan, dan dibentuk hingga mencapai kedewasaan sebagai manusia yang utuh. Dengan demikian, kondisi dan situasi keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap jalannya proses pendidikan. Pola, materi, serta metode pendidikan yang diterapkan dalam keluarga akan berperan penting dalam membentuk karakter, perilaku, akhlak, dan kepribadian setiap anggotanya. Pendidikan dasar yang diperoleh anak di lingkungan keluarga menjadi landasan utama bagi keberhasilannya dalam menempuh jenjang pendidikan berikutnya di sekolah. (Khoiri, 2024)

Secara hukum, peran keluarga sebagai lembaga pendidikan dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 10 ayat (4), yang menyebutkan bahwa pendidikan keluarga termasuk dalam jalur pendidikan luar sekolah. Pendidikan ini dilaksanakan di lingkungan keluarga dengan tujuan menanamkan nilai-nilai keagamaan, budaya, moral, serta keterampilan hidup. Keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai lembaga pendidikan dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda. Keluarga juga dikenal sebagai lembaga pendidikan informal, yakni bentuk pendidikan yang tidak tersusun secara sistematis atau berjenjang, baik berdasarkan tingkat usia maupun tingkat keterampilan dan pengetahuan. Interaksi yang terjadi dalam keluarga merupakan proses pendidikan yang meneguhkan peran orang tua sebagai penanggung jawab atas proses tersebut. Orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anak mereka, orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu atau orang yang disertai tanggung jawab memegang peranan penting terhadap pendidikan anak. Oleh karena itu orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anak karena memang merekalah yang mula-mula dikenal oleh anak sejak lahir (Sumiati, 2017)

Adapun dasar-dasar pendidikan yang diberikan kepada anak dari orang tua meliputi 7 hal berikut:

1. Dasar pendidikan budi pekerti dengan cara memberikan norma pandangan hidup tertentu walaupun masih dalam pola yang masih sederhana. Orang tua mengajarkan anak tentang norma, nilai, dan pandangan hidup yang baik. Walaupun pada awalnya pengajaran ini masih sederhana, tujuan utamanya adalah membantu anak memahami perbedaan antara perilaku yang benar dan salah. Proses ini meliputi penanaman rasa hormat, kejujuran, tanggung jawab, serta sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, anak mulai membentuk karakter yang positif sejak dini.
2. Dasar pendidikan sosial dengan cara melatih anak dengan tata cara bergaul dan berkomunikasi yang baik terhadap lingkungan sosial sekitar. Anak dilatih untuk dapat berinteraksi dengan orang lain secara baik dan harmonis. Orang tua mengajarkan cara bersikap sopan, berbagi, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, maupun masyarakat sekitar. Pendidikan sosial ini penting agar anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, memahami norma sosial, serta mengembangkan kemampuan empati dan kepedulian terhadap orang lain.
3. Dasar pendidikan intelek dengan cara mengajar anak tentang kaidah-kaidah bertutur bahasa yang baik. Orang tua dapat mengembangkan kemampuan berpikir, berbicara, dan memahami bahasa anak dengan mengajarkan anak cara bertutur kata dengan benar, mengungkapkan pendapat, mendengarkan orang lain, serta memahami informasi secara logis. Pendidikan intelek ini membantu anak mengasah akal dan kreativitasnya sehingga dapat berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengikuti proses belajar di sekolah dengan lebih baik.
4. Dasar pembentukan kebiasaan pembinaan kepribadian yang baik dan wajar dengan membiasakan anak hidup teratur bersih, disiplin, dan rajin. Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui rutinitas sehari-hari seperti anak dibiasakan menjalani kehidupan yang teratur dan disiplin, seperti menjaga kebersihan, melakukan

tugas dengan tanggung jawab, serta bekerja rajin. Pembentukan kepribadian melalui kebiasaan ini membantu anak menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan memiliki integritas tinggi.

5. Dasar pendidikan kekeluargaan dengan memberikan apresiasi terhadap keluarga. Anak diajarkan untuk menghargai, mencintai, dan menyadari pentingnya peran setiap anggota keluarga dalam kehidupannya. Memberikan apresiasi bisa diwujudkan melalui perilaku sederhana, misalnya mengucapkan terima kasih, membantu anggota keluarga, menghormati pendapat mereka, serta menjaga hubungan yang harmonis di rumah. Tujuan utamanya adalah menumbuhkan rasa empati, tanggung jawab, dan ikatan emosional yang kuat dalam keluarga. Anak yang terbiasa menghargai keluarganya cenderung memiliki sikap sosial yang positif, mampu bekerja sama dengan orang lain, dan menghormati orang di sekitarnya ketika mereka berkembang di lingkungan sosial yang lebih luas.

Pencegahan Bullying Melalui Pendidikan Di Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang nyaman dan memiliki kondisi fisik yang baik akan membuat siswa lebih semangat dalam belajar serta sekolah yang memiliki fasilitas-fasilitas belajar yang mendukung akan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Sesuai dengan pendapat (Slameto, 2025) “lingkungan yang baik perlu diusahakan agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak atau siswa sehingga dapat belajar dengan sebaikbaiknya”. Bila lingkungan sekolah termasuk ruangan kelas bersih dan ditata sebaik-baiknya, maka motivasi belajar yang timbul pun akan meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, fasilitas belajar siswa juga menunjang aktivitas belajar siswa, sekolah yang memiliki sarana seperti perpustakaan yang dapat dimanfaatkan siswa pada jam belajar atau jam istirahat, laboratorium sebagai tempat paraktek siswa dalam belajar. (Maryana, 2025)

Kegiatan pendidikan pada mulanya dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dengan menempatkan ayah dan ibu sebagai pendidikan utama, dengan semakin dewasanya anak semakin banyak hal-hal yang dibutuhkannya untuk dapat hidup di dalam masyarakat secara layak dan wajar. Sebagai respon dalam memenuhi kebutuhan tersebut muncullah usaha untuk mendirikan sekolah di lingkungan keluarga. Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak. (Purwanto, 2025)

Dengan sekolah, pemerintah mendidik bangsanya untuk menjadi seorang ahli yang sesuai dengan bidang dan bakatnya si anak yang berguna bagi dirinya, dan berguna bagi nusa dan bangsanya. Sekolah sengaja disediakan atau dibangun khusus untuk tempat pendidikan, maka dari itu, sekolah sebagai tempat atau lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, lebih – lebih mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai pengganti orang yang harus ditaati. Dalam perkembangan fisik dan psikologi anak, selanjutnya anak itu memperoleh pengalaman-pengalaman baru dalam hubungan sosialnya dengan anak – anak lain yang berbeda status sosial, kesukuan, agama, jenis kelamin, dan kepribadian. Lambat laun ia membebaskan diri dari ikatan rumah tangga untuk mencapai kedewasaan dalam hubungan sosialnya dengan masyarakat luas. (Rasmayanti, 2025)

Fungsi lingkungan sekolah bukan hanya sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Fungsi lingkungan sekolah sangat banyak. Menurut (Suwarno, 2024) fungsi lingkungan sekolah antara lain:

1. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan. Disamping bertugas untuk mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, fungsi sekolah yang lebih penting sebenarnya adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan.

2. Spesialisasi, sekolah mempunyai fungsi sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.
3. Efisiensi, pendidikan sekolah dilaksanakan dalam program yang tertentu dan sistematis dan disekolah dapat di didik jumlah besar anak secara sekaligus.
4. Sosialisasi, sekolah mempunyai peranan yang penting di dalam proses sosialisasi, yaitu proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat.
5. Konservasi dan transmisi kultural, memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan kebudayaan.
6. Transisi dari rumah ke masyarakat memasuki sekolah dimana seorang anak mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.

Pencegahan Bullying Melalui Pendidikan Di Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi kehidupan manusia dikarenakan lingkungan masyarakat telah berkontribusi terhadap perubahan dan perilaku segala sendi masyarakat. Maka, dapat disimpulkan bahwa peran lingkungan masyarakat adalah sebagai wadah atau wahana dalam kesempatan masyarakat untuk pencapaian tujuan kehidupan mereka (Khoiri, 2024)

Masyarakat juga merupakan tempat pergaulan sesama manusia dan lapangan pendidikan yang luas dan meluas, yaitu adanya hubungan antara dua orang atau lebih tak terbatas (Idi, 2025). Sehingga anak-anak dapat belajar cara berinteraksi dengan lingkungan luar yang begitu banyak khalayak orang dan memperoleh pengaruh dari orang di sekitarnya, baik dari teman sebaya maupun orang dewasa. Selain itu, anak akan memperoleh berbagai pengalaman yang berkenaan dengan lingkungan sekitarnya berupa alam, seperti flora dan fauna.

Kelakuan manusia pada hakikatnya bersifat sosial, maka memang dalam kehidupan dibutuhkan lingkungan masyarakat. Sebagai wadah pembelajaran, lingkungan masyarakat dengan berjalan sendirinya mampu mengarahkan dan menuntun anak-anak dalam masyarakat bagaimana untuk berperan dan bertindak laku sebagaimana kondisinya.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Oleh karena itu sangat diperlukan hubungan yang baik antara pihak sekolah dengan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang terjadi di sekitar lingkungan pendidikan ini berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Sehingga pihak sekolah sangat berkontribusi besar untuk penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dengan membangun relasi antara masyarakat sekitar dengan pihak sekolah. Menurut Sodik A. Kuntoro (2010) tujuan adanya kemitraan sekolah dengan lembaga-lembaga lain yang ada di masyarakat, diantara lain membantu sekolah dalam melaksanakan tugas pendidikan atau belajar bagi siswa, dan memperkaya pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam berbagai latar kehidupannya.

Untuk mencegah terjadinya menurut (Dalang, 2025) bullying di lingkungan pendidikan, beberapa langkah dapat diambil oleh korban bullying, di antaranya:

1. Memberikan Edukasi tentang Bullying kepada Anak : Salah satu cara yang efektif untuk mencegah kekerasan adalah dengan mengedukasi anak-anak mengenai bullying. Memberikan pemahaman sejak dini tentang bahaya dan dampak bullying dapat membantu mereka menghindari perilaku ini. Upaya yang dimulai sejak usia dini bisa mencegah keterlibatan anak dalam tindakan bullying dan menumbuhkan empati terhadap sesama.
2. Mengajak Anak Berbicara tentang Bullying dengan Orang yang Dipercaya: Ketika seseorang mengalami gangguan atau tekanan, mereka seringkali merasa takut untuk

berbicara dan cenderung menyimpan masalah tersebut sendiri, yang bisa berujung pada depresi atau bahkan tindakan bunuh diri. Korban bullying perlu didorong untuk berbicara kepada orang tua atau orang yang mereka percayai. Dengan adanya dukungan ini, anak-anak bisa terhindar dari menjadi korban bullying dan dampak psikologisnya. Peran orang tua sangat penting dalam memastikan anak-anak merasa aman dan mampu menghadapi gangguan di sekitarnya.

3. **Membangun Komunikasi yang Baik dengan Anak :** Komunikasi adalah kunci dalam hubungan manusia. Salah satu alasan anak-anak diam ketika menjadi korban bullying adalah rasa takut untuk mengungkapkannya kepada orang tua atau keluarga. Oleh karena itu, membangun komunikasi yang baik dan terbuka dengan anak sangat penting agar mereka merasa nyaman untuk berbicara tentang masalah mereka. Jika anak mengungkapkan bahwa ia mengalami bullying, orang tua harus segera memberi tahu pihak sekolah agar tindakan tepat dapat diambil.
4. **Membangun Karakter Anak Sejak Dini :** Salah satu cara untuk melindungi anak dari bullying adalah dengan membangun karakter yang kuat sejak dini. Anak-anak yang menjadi korban bullying sering kali tertutup, pemalu, dan kurang bergaul. Orang tua harus mengajarkan anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan menjalin pertemanan. Adaptasi yang cepat dengan lingkungan baru akan membantu anak menghadapi tantangan yang muncul, termasuk bullying.
5. **Menghindari Kekerasan terhadap Anak :** Kekerasan tidak hanya merusak fisik tetapi juga mental anak. Ketika orang tua memarahi anak dengan kata-kata kasar atau melakukan kekerasan fisik, hal itu bisa membuat anak belajar perilaku agresif yang berpotensi menjadikannya pelaku bullying. Orang tua harus menjadi contoh yang baik dengan tidak menggunakan kekerasan dalam mendidik anak, tetapi menegur mereka dengan cara yang sopan dan penuh kasih.
5. **Memberikan Perhatian yang Cukup kepada Anak :** Kurangnya perhatian dari orang tua bisa membuat anak merasa kurang kasih sayang dan iri terhadap anak lain yang mendapatkan perhatian lebih. Ketika hal ini terjadi, anak dapat menunjukkan perilaku agresif, termasuk bullying. Memberikan perhatian yang cukup kepada anak akan membantu mereka merasa dicintai dan terhindar dari perilaku negatif.
6. **Mengajarkan Anak untuk Membela Diri :** Ketika anak menjadi korban bullying, penting untuk mengajarkan mereka kemampuan self-defense atau pertahanan diri. Anak-anak harus didorong untuk berani melawan tindakan bullying dengan berbicara atau mengambil sikap tegas terhadap pelaku. Dengan cara ini, mereka akan menjadi lebih kuat dan tidak mudah menyerah.
7. **Menanamkan Sikap Berani yang Tepat :** Anak-anak perlu diajarkan untuk berani sejak dini, namun keberanian ini harus disertai dengan sikap yang benar, seperti berani membela kebenaran dan menegakkan hukum. Anak-anak harus diajarkan untuk berani tampil di depan umum, berbicara di hadapan orang banyak, dan menghadapi penindasan. Sikap berani ini akan membantu mereka mengatasi bullying dan mendukung teman-teman mereka yang menjadi korban.

Kesimpulan

Lingkungan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, karakter, dan moral peserta didik. Terdapat tiga lingkungan utama yang berpengaruh dalam proses pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama yang membentuk dasar karakter anak melalui nilai-nilai agama, moral, dan sosial. Lingkungan sekolah berperan dalam memberikan pendidikan formal yang terstruktur untuk mengembangkan potensi intelektual dan spiritual siswa dengan bimbingan guru yang berkompeten. Sementara itu, lingkungan

masyarakat menjadi wadah bagi peserta didik untuk menerapkan dan memperluas pengalaman belajar melalui interaksi sosial. Ketiga lingkungan ini saling berkaitan dan berperan penting dalam menciptakan generasi yang berakhlak, berpengetahuan, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Pendidikan juga merupakan seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik/guru kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani, secara formal informal maupun non-formal yang berjalan terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai insaniyah atau ilahiyah. Jadi, dari beberapa penjelasan tentang pengertian lingkungan dan pendidikan, dapat disimpulkan bahwa Lingkungan Pendidikan adalah segala sesuatu yang mencakup iklim, geografis, adat istiadat, tempat tinggal atau istiadat dan lainnya yang dapat memberikan penjelasan serta mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan anak untuk menjadi manusia yang lebih baik yang mempunyai nilai tinggi, baik nilai insaniyah dan ilahiyah.

Referensi

- Ahdar. (2024). Ilmu Pendidikan (Musyarif (ed)). *IAIN Parepare Nusantara Press*.
- Dalang, T. (2025). Upaya Pencegahan Perundungan Di Lingkungan Pendidikan. *Pustaka Belajar*.
- Emilda. (2025). Jenis-Jenis Bullying dan Pengaruhnya Pada Kesejahteraan Psikologis Siswa. *Jurnal Pendidikan*.
- Hasbullah. (2025). Lingkungan Pendidikan Dalam Al-Qur'an Dan Hadist. *Tarbawi Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 21-24. doi:doi:https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1768
- Khoiiri, M. Y., Budiono, N. A., & Hamidah, L. (2023). Peranan Keluarga Dan Masyarakat Dalam Pendidikan. *CERMIN: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Berbasis Islam Nusantara*, 27 - 33.
- Khoiri, B. H. (2024). Peranan Keluarga Dan Masyarakat Dalam Pendidikan. *CERMIN : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Berbasis Islam Nusantara*.
- Ildi, A. (2025). *Sosiologi Pendidikan : Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Maryana. (2025). Pengelolaan Lingkungan Belajar. *Prenada Media*.
- Musaheri. (2025). Pengantar Ilmu Pendidikan. *Yogyakarta : Ircisod*.
- Purwanto. (2025). Evaluasi Hasil Belajar. *Pustaka Belajar*.
- Rasmayanti. (2025). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMA Negeri 01 Enrekang Kabupaten Enrekang Makassar. *Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Rosyadi, S. (2025). Tinjauan Terhadap Tripusat Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 563-580. doi:https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1329
- Slameto. (2025). Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurna Pendidikan Islam*.
- Sumiati. (2025). Menjadi Pendidik Yang Terdidik. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 81-90. doi:https://doi.org/10.26618/jtw.v2i01.1026
- Suwarno. (2017). Pengantar Umum Pendidikan. *Aksara Baru*.
- Suwarno. (2024). Pengantar Umum Pendidikan. *Aksara Baru*.
- Yunita. (2025). Studi Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Dalam Menumbuhkan Karakter Kreatif Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.